

Mata Uang Logam Cina: Salah Satu Sarana Rekonstruksi Sejarah

Yuniarso K Adi

Keywords: Chinese coins, currency, trade, numismatic.

How to Cite:

Adi, Y. K. Mata Uang Logam Cina: Salah Satu Sarana Rekonstruksi Sejarah. Berkala Arkeologi, 14(2), 173–181. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.718>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 173–181

DOI: [10.30883/jba.v14i2.718](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.718)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

MATA UANG LOGAM CINA SALAH SATU SARANA REKONSTRUKSI SEJARAH

Yuniarso K Adi

(Museum Negeri Provinsi Jateng "Ronggowarsito")

I

Mata uang merupakan salah satu sarana kegiatan perdagangan dan perekonomian yang menentukan. Hal tersebut terjadi sejak kehidupan masyarakat mulai mengenal perdagangan dan harga. Mata uang menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah alat tukar atau alat bayar yang diterima secara umum, memiliki satuan nilai standar dan daya beli terhadap barang dan jasa.

Alat tukar dikenal masyarakat sejak jaman prasejarah dalam berbagai macam bentuk dan standart nilai. Ada yang berbentuk gigi binatang buruan, manik-manik, batu-batuan, kulit kerang, dan lain sebagainya (Magdalena L, 1991:2-3). Masyarakat pertama yang sudah mengenal dan mempergunakan mata uang sebagai alat tukar dan standart nilai secara resmi adalah Mesir, Yunani, dan Cina.

Kegiatan perdagangan Cina mulai merambah Asia Tenggara sejak abad II SM (Bambang, S., 1990:13). Namun bukti tertulis tentang hubungan Cina dengan Indonesia pada abad II SM belum diperoleh. Bukti-bukti tentang kehadiran Cina di wilayah Asia Tenggara pertama kali secara tertulis baru dapat disajikan oleh dua orang pendeta Buddha, yaitu Fa-Hsien dan Gunavarman. Fa Hsien melakukan perjalanan mulai tahun 413 M, sedangkan Gunavarman melakukan perjalanan kurang lebih antara tahun 424-453 M. Data lain yang memuat tentang aktivitas perdagangan antara masyarakat Asia Tenggara dengan Cina terdapat dalam sebuah berita Tambo dinasti Chi Selatan (479-502 M) yang menerangkan tentang adanya kegiatan perdagangan antara Cina dengan kapal K'un-lun, menurut masyarakat Cina K'un-lun adalah sebutan untuk orang-orang dari Asia Tenggara. Namun apakah kegiatan perdagangan tersebut diatas juga termasuk bangsa Indonesia, belum ada data yang menyebutkannya.

Dari data tertulis yang menguraikan kegiatan perdagangan bangsa Cina dengan Asia Tenggara, belum ada data yang menyebutkan secara pasti tentang wilayah Indonesia yang pernah didatangi oleh bangsa Cina. Upaya yang dilakukan oleh para ahli sejarah maupun arkeolog hingga sekarang ini baru sampai tahap interpretasi berdasarkan toponim, belum sampai pada interpretasi yang didasarkan pada data yang akurat. Masalah yang sangat mendasar berkaitan dengan interpretasi sumber-sumber data yang digunakan (Bambang, S., 1991:21). Selain itu tidak ada temuan artefaktual yang mendukung, serta kesulitan bahasa, karena penggunaan bahasa masyarakat Cina dengan suku-suku bangsa di Indonesia berbeda.

Bukti artefaktual yang dapat membantu mengungkapkan kegiatan perdagangan Cina di Indonesia salah satunya adalah mata uang logam Cina. Namun sejauh ini ada beberapa segi keuntungan dan kelemahan dalam mempergunakan mata uang logam sebagai salah satu sarana mengungkapkan sejarah. Keuntungannya adalah.

1. Mata uang banyak diketemukan di beberapa wilayah di Indonesia
2. Dalam mata uang terdapat inskripsi yang menyebutkan tentang data tokoh maupun data tekstual lainnya.
3. Dalam teori rekonstruksi sejarah data inskripsi (tekstual) merupakan data primer.
4. Populasi peredaran mata uang logam memudahkan kompilasi data untuk memperoleh satu kesamaan asal tahun dan insriksi yang tertulis.

Sedangkan kelemahannya.

1. Mata uang logam masa berlakunya kadang-kadang melewati batas tahun berkuasanya sang penguasa yang pencetaknya.
2. Penguasaan bahasa serta huruf Cina para peneliti masih minim.
3. Mobilitas yang tinggi mata uang logam (kehadiran mata uang di suatu wilayah tidak disertai masyarakat pencetak maupun penggunaannya).
4. Terjadinya kemungkinan antara kehadiran masyarakat pencetaknya dengan mata uangnya lebih dahulu hadir masyarakatnya. Sedangkan mata uangnya baru hadir sekian tahun kemudian atau sebaliknya.
5. Masa berlakunya kadang-kadang lebih panjang (lama) dibandingkan masa kekuasaan pencetaknya, sehingga sang pencetak (penguasa yang menerbitkannya) sudah tidak berkuasa, namun mata uangnya masih beredar luas

II

Mata uang logam Cina yang diketemukan di Propinsi Jawa Tengah sangat banyak. Temuan mata logam Cina yang tersimpan di Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito" dalam jumlah banyak dengan berat keseluruhan ± 50 kg berasal dari berbagai daerah. Menarik perhatian dari beberapa temuan mata uang logam Cina adalah diketemukannya mata uang logam dari Jepang dengan bentuk, bahan, ukuran, serta tempat temuan yang sama.

Persebaran temuan mata uang logam Cina yang tersimpan antara lain berasal dari Kabupaten Pati, Kudus, Batang, Kendal, Tegal, Cilacap,

Temanggung, Purworejo, dan Blora. Secara geografis asal temuan tertinggi berada di wilayah pantai (pesisir) dengan 7 (tujuh) wilayah, Pati, Kudus, Batang, Kendal, Tegal, Cilacap, dan Blora. Sedangkan temuan yang berasal dari pedalaman adalah Purworejo dan Temanggung.

Dari beberapa wilayah tersebut di atas, Museum Negeri Prop. Jateng sudah melakukan penelitian inskripsi mata uang logam Cina dari Kab. Pati dan Kab. Kudus. Temuan dari Kab. Pati berasal dari Dukuh Tulis Desa Kedalon Kecamatan Batangan yang ditemukan pada tanggal 6 Maret 1986 berjumlah 713 keping mata uang. Dari 713 keping mata uang dapat dirinci sebagai berikut

- 467 keping dapat terbaca serta diketahui asal dinastinya.
- 134 keping tidak diketahui dinasti serta tahun terbit.
- 104 keping tidak dapat terbaca karena aus.
- 8 keping belum dapat terbaca karena karakter tulisannya berbeda dengan tulisan yang terdapat pada mata uang Cina lainnya.

Temuan dari Kabupaten Kudus berasal dari Dukuh Ngemplak Desa Gondosari Kecamatan Gebog. Jumlah seluruhnya ada 80 keping dengan perincian sebagai berikut.

- 46 keping dapat terbaca serta diketahui asal dinastinya.
- 10 keping dapat terbaca namun tidak dapat diketahui asal dinasti serta tahun terbit.
- 21 keping tidak dapat terbaca karena aus.
- 3 keping rusak (hancur).

Satu hal yang menarik dari temuan tersebut adalah bahwa kedua temuan ditemukan dalam jenis wadah yang sama yaitu tempayan yang diperkirakan berasal dari dinasti Tang

Ciri-ciri mata uang logam Cina yang ditemukan bulat dengan bagian tengahnya berlubang persegi empat, berbahan perunggu, Ø 2,3 cm tebal 0,15 cm, jarak lubang 9 mm, dan lebar lubang persegi 7 mm, berat antara 3-3,5 gram. Pada salah satu sisinya bertuliskan nama dinasti yang mengeluarkan mata uang tersebut, dan sisi lain umumnya polos. Tulisan yang terdapat pada mata uang logam biasanya terdiri dari 4 (empat) huruf mengelilingi lubang persegi dengan sistem pembacaan se-arah jarum jam

Rentang waktu dinasti pembuat mata uang logam temuan dari Pati adalah dari dinasti Tang masa kekaisaran Kaiyuan (713 M) sampai dinasti Ming masa kekaisaran Yongle (1404-1424 M) yaitu ± 711 tahun. Secara berurutan dapat disebut dinastinya yaitu Tang (618-859 M), Song Utara (960-1126 M), Daghi (kaisar Jepang) (1126-1131 M), Song Selatan (1127-1260), Yuan (1261-1267 M), dan Ming (1368-1644 M). Adapun jumlah temuan masing-masing dinasti adalah

Dinasti Tang	49 keping
Dinasti Song Utara	305 keping

Dinasti Daghi (Jepang)	1 keping
Dinasti Song Selatan	11 keping
Dinasti Ming	142 keping
Inskripsi Xianfu	22 keping
Inskripsi Huang Song Tong Bao	112 keping

Temuan mata uang yang berasal dari Kudus rentang waktu dinasti serta kekaisarannya hanya 487 tahun dimulai masa kekaisaran Kaiyuan (713 M) hingga dinasti Song Selatan masa kekaisaran Qingyuan (1195-1200 M). Secara rinci dapat dibaca antara lain:

Dinasti Tang	19 keping
Dinasti Song Utara	27 keping
Dinasti Song Selatan	3 keping
Inskripsi Xianfu	2 keping
Inskripsi Huang Song Tong Bao	5 keping
Inskripsi Da Song Yuan Bao	5 keping

Temuan dari Kudus ini tidak terdapat mata uang dinasti Yuan, Ming, dan Daghi (kaisar Jepang). Secara lengkap kronologi mata uang temuan dua daerah dapat dilihat tabel dibawah

III

Paparan data di atas menunjukkan adanya kronologi kaisar yang cukup urut dan lengkap. Meskipun antara temuan Pati dengan Kudus berbeda kronologis dinasti pembuatnya tetapi dari segi konteks temuan penyertanya dapat disejajarkan. Selain itu dari data di atas dapat diketahui, setiap pergantian kaisar menerbitkan mata uang baru. Sehingga timbul pertanyaan apakah usia peredaran mata uang Cina itu hanya sampai akhir kekuasaan dinasti pencetaknya? Kemungkinan peredaran mata uang logam di Indonesia bersamaan dengan berkuasanya pencetak mata uang yang bersangkutan.

Hal menarik lainnya dapat dilihat dari perbandingan antara temuan Pati dengan temuan Kudus

Pertama, temuan dari Pati, antara masa kaisar **Zhihe** (1054-1055) sampai kaisar **Zhiping** (1064-1067) tidak terbit mata uang baru. Namun dari temuan Kudus ditemukan mata uang yang terbit antara tahun 1056-1063 dari dinasti **Xiyou**. Dengan demikian menutup kekosongan terbit mata uang tahun 1055-1064 yang tidak ditemukan pada kronologi penguasa dari temuan Pati

Kedua, temuan Pati dari dinasti Song Selatan antara kaisar **Xi** (1174-1189) sampai kaisar **Qingyuan** (1195-1200) ada kesenjangan waktu 1189-1195 tidak terbit mata uang baru. Namun temuan dari Kudus menutup kekosongan tersebut dengan temuan mata uang **Shaoxi** (1190-1192) yang berkuasa sebelum kaisar **Qingyuan**.

Kedua hal tersebut diatas menunjukkan satu bukti, bahwa kesinambungan penerbitan

mata uang setiap pergantian kaisar adalah adanya terbitan mata uang kaisar Jepang yaitu kaisar Daghi (1126-1131) yang mengisi kesenjangan dan kekosongan terbit mata uang baru antara dinasti Song Utara yaitu kaisar Yihe (1119-1125) dengan kaisar Xi (1174-1260) dari dinasti Song Selatan. Meskipun yang menerbitkan mata uang dari kaisar Jepang namun bahan, berat, ukuran serta bentuknya sama dengan mata uang yang berasal dari kaisar Cina. Secara sepintas, jika tidak dibaca inskripsinya maka kita tidak akan dapat membedakan antara mata uang terbitan Cina dengan mata uang terbitan Jepang. Hal yang menjadikan pertanyaan adalah, apakah ada upaya pemberlakuan secara umum dari nilai mata uang yang beredar pada masa itu ?.

Jumlah temuan yang cukup banyak (temuan Pati 713 keping dan temuan Kudus 80 keping) perlu dicermati, karena ada beberapa alasan yang menyebabkan peredaran mata uang Cina di Indonesia begitu banyak. Jika dikaitkan dengan teori ekonomi sekarang yaitu untuk membuat situasi ekonomi itu tetap stabil maka jumlah uang yang beredar dengan tingginya permintaan masyarakat akan uang tersebut harus sebanding agar tidak menimbulkan inflasi maupun sebaliknya.

Dari inskripsi yang dapat dibaca pada mata uang itu maka dapat diketahui penguasa yang menerbitkannya. Selanjutnya dari nama penguasa yang menerbitkannya diperoleh angka tahun masa berkuasanya. Sedangkan data yang diperoleh dari Pati dan Kudus, nampak bahwa angka tahun tersebut cukup urut dan lengkap. Apakah hal ini tidak dapat dipergunakan sebagai salah satu sarana merekonstruksi tentang kehadiran Cina di Indonesia ? . Angka tahun yang diperoleh dari mata uang logam dapat dikaitkan dengan berita-berita Cina yang selama ini menjadi data utama dalam membuktikan kehadiran Cina di Indonesia. Sehingga akan diperoleh kesamaan angka tahun. Kesamaan angka tahun tersebut kemudian dicocokkan dalam berita Cina untuk mengetahui nama-nama wilayah Indonesia. Selain itu bukti adanya kegiatan perdagangan antara Cina dengan Indonesia didukung dengan temuan berupa mata uang.

Terlepas dari permasalahan rekonstruksi sejarah, timbul pertanyaan seberapa pentingkah keberadaan Indonesia terhadap Cina dalam dunia perdagangan sehingga dirasa perlu untuk menyebarkan uang dalam jumlah banyak dan kurun waktu yang panjang. Hal ini menggelitik kita untuk meneliti lebih jauh dan lebih dalam kegiatan perdagangan yang dilakukan antara Cina dengan Indonesia sebagai upaya mengungkap sejarah perkembangan ekonomi Indonesia.

Dari paparan data di atas dapat ditarik beberapa hal berikut.

1. Dapatkah data-data inskripsi mata uang logam Cina dijadikan salah satu data pendukung dalam merekonstruksi teori hubungan antar masyarakat Cina dengan masyarakat Indonesia. Sebab hingga sekarang ini inskripsi yang menyebutkan secara pasti kapan dan dimana bangsa Cina pernah datang ke Indonesia belum dapat tersajikan. Sedangkan data inskripsi yang ada hanyalah mata uang logam Cina. Interpretasi data sejarah dapat didukung dan terbukti karena adanya data-data primer dari sumber tertulis. Apakah mata uang logam juga dapat dimasukkan sebagai sumber data tertulis ?.
2. Adanya standart ukuran, berat, bahan, serta bentuk mata uang logam yang berlaku dalam kurun waktu cukup panjang \pm 711 tahun menunjukkan adanya stabilitas nilai uang yang berlaku. Stabilitas nilai uang tidak akan terjadi tanpa ditunjang adanya stabilitas ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Dengan stabilnya nilai uang yang terjadi dalam kurun waktu cukup panjang tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa gejolak ekonomi yang mungkin terjadi sejak dinasti Tang (abad 78) hingga dinasti Ming (abad 16) tidak begitu berpengaruh terhadap nilai uang yang berlaku (inflasi, devaluasi, dsb). Pada masa modern sekarang ini perubahan nilai tukar uang dapat bergeser hanya dalam hitungan waktu menit saja. Dengan stabilnya situasi ekonomi maka nilai uang yang ada dapat diterima kaisar-kaisar yang berkuasa dalam kurun waktu tersebut.
3. Kendala yang paling utama dalam melakukan interpretasi adalah kurang luasnya penguasaan huruf-huruf Cina, sehingga mempengaruhi tingkat akurasi dan ketajaman analisa interpretasi sejarah. Hal ini menjadi tantangan yang perlu dipertimbangkan di masa yang akan datang.

Kajian inskripsi mata uang logam Cina adalah salah satu upaya untuk memberikan satu kontribusi penyediaan data analisa baru bagi interpretasi data sejarah dengan harapan dapat dipergunakan untuk membantu merekonstruksi sejarah. Hal ini perlu dilakukan karena hingga sekarang, data tertulis yang telah disajikan dan diperoleh oleh para ahli untuk menginterpretasikan kegiatan hubungan dagang antara Cina dengan Indonesia pada masa-masa awal lebih banyak didasarkan pada berita-berita Cina, sehingga baru sampai pada tahap studi toponim saja. Sedangkan temuan artefaktual berupa data tertulis belum begitu lengkap.

Kajian inskripsi mata uang logam Cina dilakukan atas bantuan dari Dennis Lombard dan Claudine Salmon peneliti budaya Cina dari Perancis yang mengunjungi Museum Neg. Prop. Jateng pada tahun 1992. Kedua peneliti tersebut membantu membaca inskripsi yang tertera pada mata uang logam Cina. Untuk pemastian analisa serta pembacaan ulang (*Cross check*) dibantu Yang Hao arkeolog dari Museum Negeri Guangdong (ahli nekara) yang datang di museum pada tahun 1993.

KEPUSTAKAAN

- Groeneveldt, WP, 1960, **Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources.** Jakarta.
- Hall, D.G.E, 1968, **A History of South-East Asia.** London etc.:Mac Millan; New York:St Martin's Press, Third Edition.
- Koentjaraningrat, 1981, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial.** Jakarta, PT Dian Rakyat
- Leo Suryadinata, 1988, **Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia** Jakarta:PT Gramedia.
- Leur, J.C. van, 1955, **Indonesian Trade and Society** Bandung: The Hague: W. van Hoeve
- Marwah Djoened P & Nugroho N, 1990, **Sejarah Nasional Indonesia II.** Jakarta, PN. Balai Pustaka, Edisi ke 4.
- Taufik Abdullah, 1988, **Agama, Etos Kerja & Perkembangan Ekonomi** Jakarta:LP3E5
- T.Ibrahim Alfian, dkk, 1987, **Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah kritis.** Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- , 1991, **Ensiklopedi Nasional Indonesia 4,7,17,** Jakarta:PT. Cipta Adi Pustaka.
- , 1991, **Ensiklopedi Umum,** Yogyakarta: Kanisius.

MATA UANG LOGAM CINA:

- Nama penguasa pembuatnya
- Tahun berkuasa
- Tempat temuannya
- Macam tahun terbit mata uang
- perkembangan mata uang Cina yang beredar di Indonesia

MANFAAT YANG DIPEROLEH:

- Penguasa-penguasa Cina yang pernah berhubungan dengan Indonesia
- Kepastian tempat kegiatan dagang antara Cina dengan Indonesia
- Tempat datangnya Bangsa Cina di Indonesia (?)
- Intensitas hubungan dan kegiatan dagangnya
- Perkembangan ekonomi Cina yang terjadi di Indonesia.

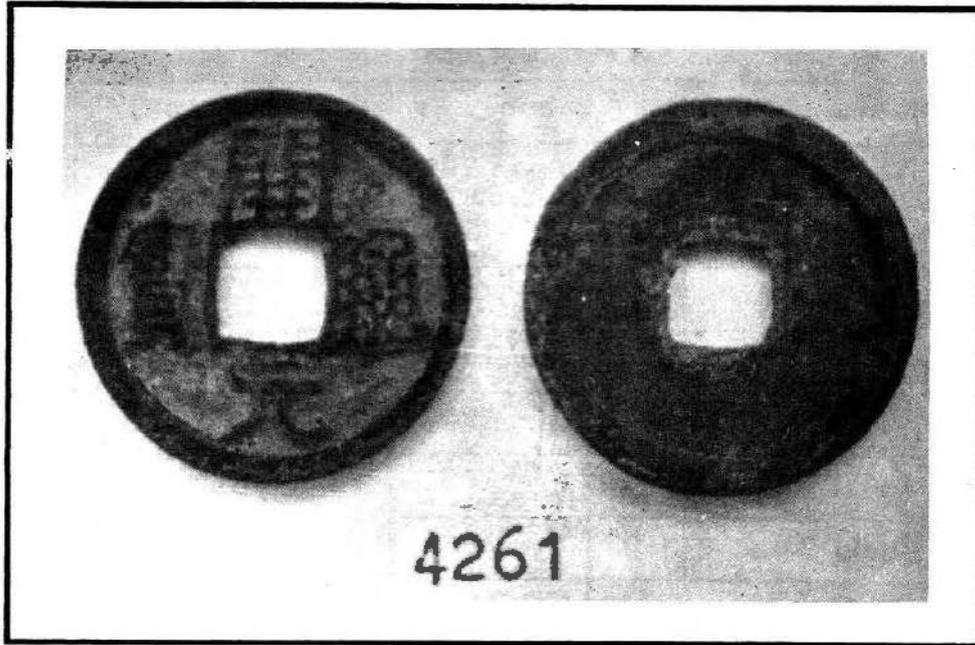
TEMUAN MATA UANG KABUPATEN PATI

No	Dinasti	Tahun	Inskripsi	Jml keping
DINASTI TANG		618 - 709	唐	49
1.	Kaiyuan	713 - 741	開元	48
2.	Daghong	847 - 859	大中	1
DINASTI SONG UTARA		960 - 1126	北宋	305
1.	Zhidao	995 - 997	至道	1
2.	Xianping	998 - 1003	咸平	11
3.	Jingde	1006 - 1017	景德	18
4.	Tianxi	1017 - 1021	天禧	14
5.	Taiping	1021 - 1031	太平	3
6.	Tiansheng	1023 - 1032	天聖	29
7.	Mingdao	1032 - 1033	明道	15
8.	Jingyou	1034 - 1037	景祐	7
9.	Zhihe	1054 - 1055	至和	1
10.	Jiayou	1054 - 1055	嘉祐	10
11.	Zhiping	1064 - 1067	治平	7
12.	Xining	1068 - 1077	熙寧	27
13.	Yuanfeng	1078 - 1085	元豐	68
14.	Yuanyou	1086 - 1094	元祐	48
15.	Shaosheng	1094 - 1097	紹聖	21
16.	Daguan	1107 - 1110	大觀	1
17.	Zhenghe	1111 - 1117	政和	24
18.	Yihe	1119 - 1125	宣和	1
MATA UANG JEPANG				1
1.	Daghi	1126 - 1131	大治	1

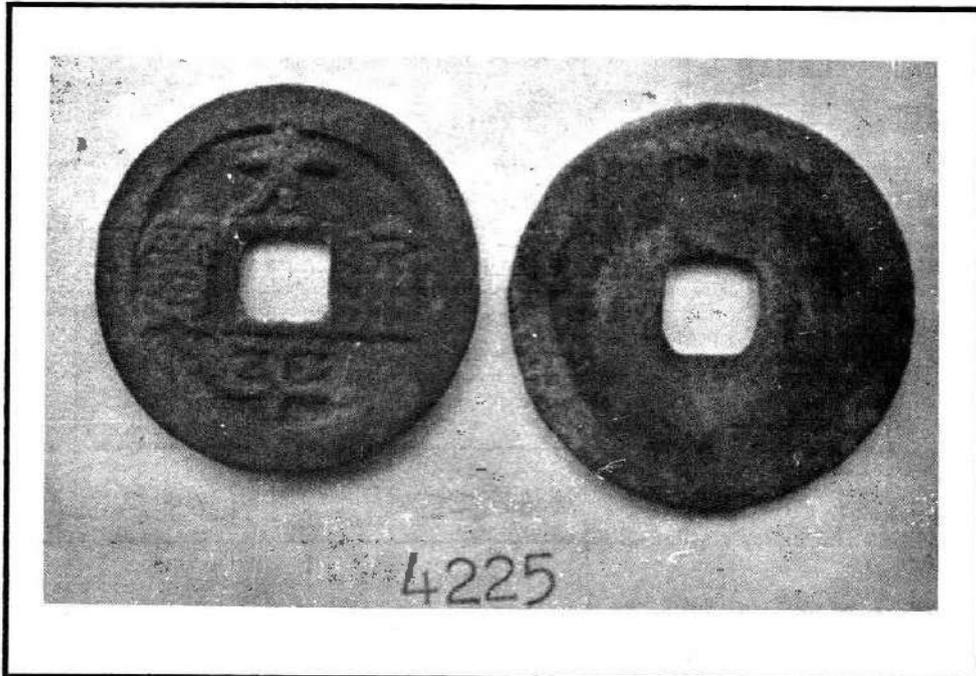
No	Dinasti	Tahun	Inskripsi	Jml keping
DINASTI SONG SELATAN		1127 - 1260		
1.	Xi	1174 - 1189	淳熙	1
2.	Qingyuan	1195 - 1200	慶元	3
3.	Xixi	1237 - 1240	嘉熙	2
4.	You	1241 - 1252	淳祐	1
DINASTI YUAN		1261 - 1267		
1.	Jingding	1260 - 1263	景定	1
DINASTI MING		1368 - 1644		
1.	Hongwu	1368 - 1398	洪武	142
2.	Yongle	1403 - 1424	永樂	11
T A N P A T A H U N D I N A S T I				
1.	Xianfu		咸符	22
2.	Huang Song Tong Bao		皇宋通寶	212

TEMUAN MATA UANG DK. NGEEMPLAK, DS. GONDOSARI, KEC. GEBOG, KAB. KUDUS

No	Dinasti	Tahun	Inskripsi	Jml keping
DINASTI TANG		618 - 709		19
1.	Kaiyuan	713 - 741	開元	19
DINASTI SONG UTARA		960 - 1126		27
1.	Xianping	998 - 1003	咸平	3
2.	Jingde	1006 - 1017	景德	2
3.	Taiping	1021 - 1031	太平	1
4.	Tiansheng	1023 - 1032	天聖	4
5.	Jingyou	1034 - 1037	景祐	1
6.	Zhihe	1054 - 1055	至和	6
7.	Xiyou	1056 - 1063	嘉祐	1
8.	Xining	1068 - 1077	熙寧	5
9.	Yuanfeng	1078 - 1085	元豐	3
10.	Daguan	1107 - 1110	天禧	1
DINASTI SONG SELATAN		1127 - 1260		3
1.	Shaoxi	1190 - 1192	紹熙	2
2.	Qingyuan	1195 - 1200	清源	1
T A N P A T A H U N D			I N A S T I	
1.	Xianfu		咸平	2
2.	Huang Song Tong Bao		皇宋通寶	5
3.	Da Song Yuan Bac		大宋元寶	5



Mata Uang dari Dinasti Tang
Kaisar Kaiyuan (713 - 741 M)



Mata Uang Jepang
Kaisar Daghi (1126 - 1131 M)



Mata Uang dari Dinasti Ming
Kaisar Honghwu (1368 - 1398 M)